



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cinta kasih atau dalam bahasa Pāli disebut dengan *Metta*. Dalam agama Buddha penanaman nilai *Metta* merupakan nilai yang paling utama untuk diajarkan pada anak-anak, berdasarkan wawancara dengan Bhante Dhammiko Thera yang dilakukan pada tanggal 31 Juli 2016, Beliau mengatakan bahwa nilai cinta kasih merupakan dasar dari kebajikan seperti kedermawanan (*Dana*), Sila, menghormati orang lain, dan kebajikan-kebajikan lainnya. Penanaman nilai cinta kasih juga dilakukan di Sekolah Minggu Buddhis.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, banyak Sekolah Minggu Buddhis yang mengajar nilai *Metta* secara verbal dan hal tersebut dirasa kurang efektif. Penulis mengambil sampel di Sekolah Minggu Vihara Siripada dan mewawancarai Rosyanah yang merupakan ketua Sekolah Minggu Buddhis Vihara Siripada (4 September 2016), serta Sekolah Minggu Padumuttara dan mewawancarai Sandi Yap (18 September 2016) yang merupakan ketua Sekolah Minggu Buddhis Vihara Padumuttara. Berdasarkan hasil wawancara kedua Sekolah Minggu Buddhis memiliki metode pembelajaran dengan cara verbal dan dirasa kurang efektif karena dengan metode tersebut kurang dapat menarik perhatian dari anak dan juga setelah kelas usai anak-anak tersebut kemudian lupa dengan apa yang diajarkan.

Ketidakefektifan pengajaran *Metta* tersebut menyebabkan minimnya pemahaman anak yang dapat berujung pada munculnya kesulitan dari sang anak untuk mempraktikkan nilai *Metta* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Bhante Atthadhiro (25 September 2016) beliau menjelaskan bahwa cerita Jātaka merupakan cerita kehidupan lampau Buddha yang didalamnya terdapat pesan moral tentang nilai-nilai Buddhis. Pembelajaran mengenai cerita Jātaka lebih mudah untuk diberikan kepada anak karena cerita yang terdapat didalamnya lebih dapat dipahami oleh anak kecil. Peran buku sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu Buddhis merupakan hal penting, menurut Sandi Yap buku ilustrasi cerita Jātaka merupakan media tepat karena peran buku ilustrasi yang dapat menarik perhatian anak dan peran cerita Jātaka yang dapat memberikan pembelajaran mengenai nilai cinta kasih, namun tidak mengurangi peran pengajar dalam kegiatannya, sehingga penyampaian materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan optimal.

Maka dari itu penulis mengajukan untuk merancang sebuah buku ilustrasi cerita Jātaka sebagai media pembelajaran untuk anak Buddhis. Hal ini diharapkan dapat menjadi sebuah media yang dapat memberikan pengetahuan tentang *Metta* kepada anak-anak secara efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana perancangan buku ilustrasi cerita Jataka yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk anak Buddhis?

1.3 Batasan Masalah

Bentuk pengaplikasiannya adalah sebuah buku ilustrasi cerita Jataka untuk target audience yang dijabarkan menjadi 3 poin, yaitu:

1. Demografi

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan.

Agama : Buddha

Ekonomi : Golongan menengah dan golongan menengah keatas.

Umur : 7-10 tahun.

2. Psikografi

Gaya Hidup : Anak Sekolah Minggu Buddhis.

Aktivitas : Perlu ditanamkan nilai cinta kasih.

3. Geografi

Primer : Sekolah Minggu Buddhis se Indonesia.

Sekunder : Sekolah Minggu Buddhis Vihara Siripada.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat menyebutkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- Merancang buku ilustrasi cerita Jataka yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk anak Buddhis.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan teori Creswell, J (2014) terdapat 2 metode pengumpulan data, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan juga studi pustaka. Sedangkan data kuantitatif dapat diperoleh dengan cara survey dan kuisioner. Berdasarkan teori tersebut penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu :

1.5.1 Pengumpulan Data Primer

Dalam tahapan Data Primer penulis mengumpulkan data melalui berbagai cara, antara lain:

a) Observasi

Penulis melakukan observasi secara langsung ke Sekolah Minggu Buddhis, dimana penulis memperhatikan perilaku siswa Sekolah Minggu Buddhis seperti apa yang mereka lakukan dalam kegiatan belajar mengajar dan juga mengamati pola tingkah laku mereka dengan tujuan untuk menentukan gaya visual.

b) Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, dimana narasumber yang dimintai keterangan adalah siswa Sekolah Minggu Buddhis, orang tua siswa, pengurus Sekolah Minggu Buddhis dan juga pemimpin keagamaan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pola tingkah laku anak serta untuk menentukan gaya visual buku cerita.

c) Survei

Penulis melakukan survei kepada siswa Sekolah Minggu Buddhis, orang tua siswa, dan juga pengurus Sekolah Minggu Buddhis. Penulis meminta responden untuk menjawab lembar pertanyaan survei yang sudah disediakan. Survei ini dilakukan untuk mendapatkan data secara kuantitatif.

1.5.2 Pengumpulan Data Sekunder

Dalam tahapan pengumpulan data sekunder, penulis mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber buku, dan juga penulis mencari melalui media online yaitu *e-book* dan *e-journal*.

1.6 Metode Perancangan Data

Dalam perancangan buku ilustrasi cerita Jataka sebagai media pembelajaran anak Buddhis ini penulis melakukan beberapa tahapan, seperti yang ditulis oleh Landa,R (2011) dalam bukunya yang berjudul *Graphic Design Solution* bahwa terdapat 5 tahapan dalam proses grafik desain, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan informasi untuk mempelajari tentang permasalahan dan ruang lingkupnya. Penulis melakukan wawancara terhadap pemuka agama mengenai nilai-nilai kebajikan yang paling utama untuk diberikan kepada anak. namun berdasarkan observasi dan wawancara langsung ke ketua Sekolah Minggu Buddhis, Sekolah Minggu Buddhis masih menggunakan pengajaran yang secara verbal dalam mengajarkan nilai cinta kasih kepada anak yang dirasa kurang efektif.

2. Analisis Data

Setelah semua data mulai dikumpulkan, kemudian melakukan pemeriksaan terhadap semua data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan agar dapat dilakukan langkah selanjutnya. Penulis menganalisa bahwa permasalahan yang terjadi dikarenakan kurangnya media yang dapat membantu pengajar dalam menyampaikan nilai cinta kasih kepada anak.

3. Konsep Visual

Sebuah konsep yang menjadi panduan dalam pembuatan semua elemen dalam desain yang akan dibuat. Penulis melakukan pengumpulan data berupa kuisisioner, survey, dan juga wawancara terhadap audience untuk mendapatkan gaya visual serta elemen-elemen yang tepat untuk audience.

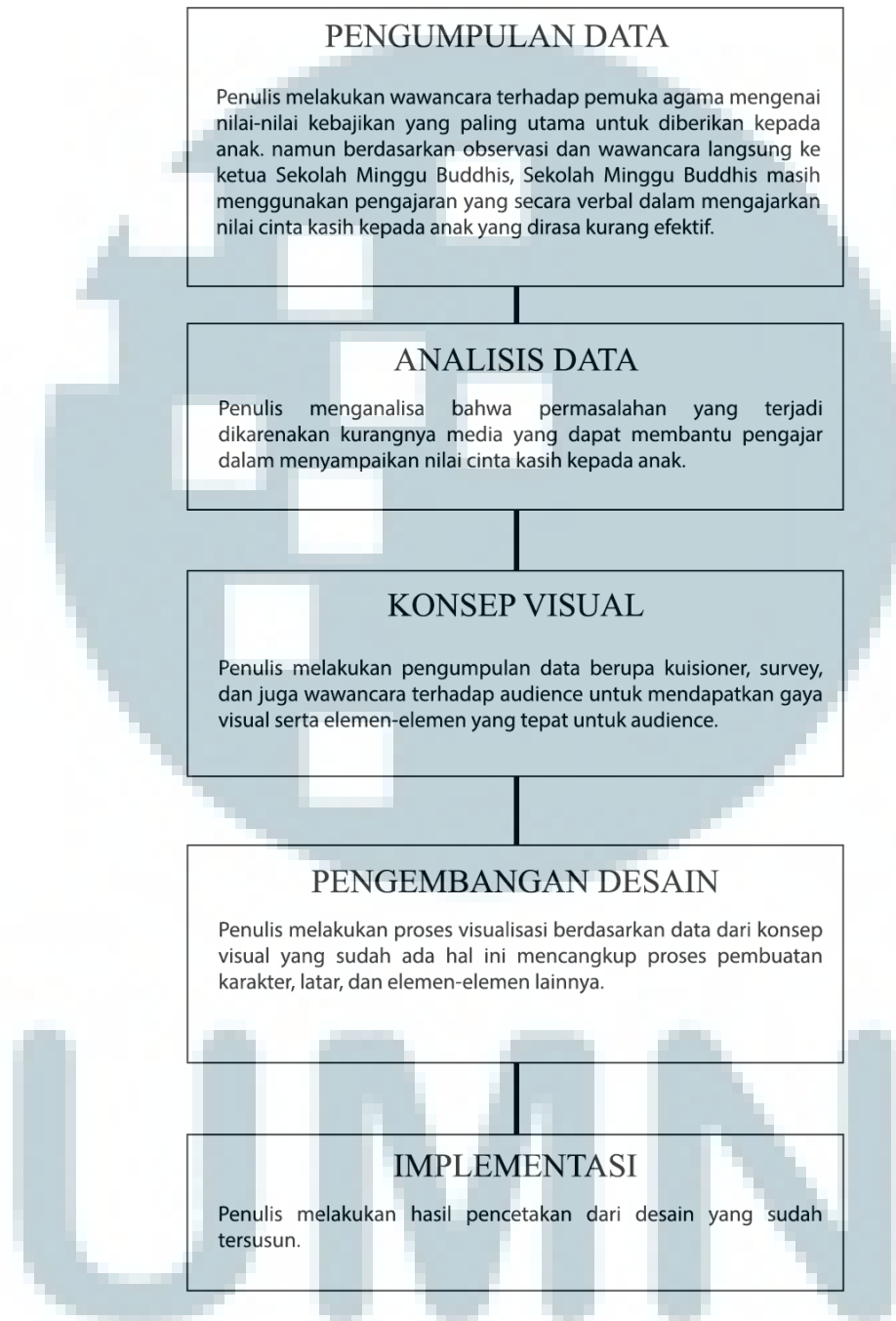
4. Pengembangan Desain

Membentuk desain dari konsep visual, dan merupakan proses non-linear karena pada pengerjaannya bertumpu pada cara berpikir kreatif yang alami. Penulis melakukan proses produksi berdasarkan data dari konsep visual yang sudah ada hal ini mencakup proses pembuatan karakter, latar, dan elemen-elemen lainnya.

5. Implementasi

Pengeksekusian dari desain ke bentuk cetak / bentuk fisik, atau membuat mock-up dalam bentuk 3 dimensi. Penulis melakukan hasil pencetakan dari desain yang sudah tersusun.

1.7 Sistematika Perancangan



Tabel 1.1 Sistematika Perancangan Tugas Akhir

(dokumentasi Penulis,2016)